Mediastima
e-ISSN: 2746-6493
p-ISSN: 0852-7105
Vol. 32, No. 2, Oktober 2026. pp.68-83
DOI: https://doi.org/10.55122/mediastima.v32i2.2368

Pengaruh *Price to Book Value*, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, dan *Profit Growth* terhadap Harga Saham pada PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2016-2025

[1)]Vania Shafa Fazira, [2)]Jamaludin
[1,2)]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
[1,2)]Universitas Pamulang
Email: [1)]vanshafa07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Price to Book Value*, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, dan *Profit Growth* secara parsial maupun simultan terhadap harga saham PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang mengandalkan data sekunder. Populasi dalam studi ini adalah laporan keuangan perusahaan, dengan sampel yang difokuskan secara eksklusif pada informasi harga saham penutupan, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta laporan arus kas selama rentang pengamatan sepuluh tahun. Metode analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda yang didahului dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, serta diakhiri dengan uji hipotesis (uji t dan uji F) dan koefisien determinasi. Hasil kajian secara parsial mengungkapkan bahwa hanya *Price to Book Value* yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, dan *Profit Growth* terbukti tidak berpengaruh signifikan. Namun demikian, pengujian secara simultan membuktikan bahwa keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu memengaruhi harga saham dengan kontribusi sebesar 65,4%. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa rasio valuasi pasar (*Price to Book Value*) bertindak sebagai sinyal utama penggerak harga saham di bursa, sehingga para investor disarankan untuk tidak hanya berpatokan pada indikator laba atau likuiditas kas, melainkan mengedepankan evaluasi fundamental ganda guna merumuskan strategi investasi yang rasional dan minim risiko.

Kata Kunci: *Price to Book Value*, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, *Profit Growth*, Harga Saham

Abstract

This study aims to examine and analyze the partial and simultaneous effects of Price to Book Value, Operating Cash Flow, Earning Per Share, and Profit Growth on the stock price of PT Telkom Indonesia Tbk for the 2016–2025 period. A quantitative approach relying on secondary data was employed. The population comprised the company's financial statements, with the sample exclusively focused on closing stock prices, statements of financial position, income statements, and cash flow statements over the ten-year observation period. Data analysis utilized multiple linear regression, preceded by descriptive statistics and classical assumption tests, and concluded with hypothesis testing (t-test and F-test) and the coefficient of determination. Partial results revealed that only PBV had a positive and significant effect on stock prices, whereas Operating Cash Flow, EPS, and Profit Growth showed no significant impact. However, simultaneous testing demonstrated that all four independent variables collectively influenced the stock price, contributing 65.4%. These findings imply that market valuation ratios (Price to Book Value) act as the primary signal driving stock prices, suggesting that investors should not solely rely on profit or cash liquidity indicators, but rather emphasize comprehensive fundamental evaluations to formulate rational and low-risk investment strategies.

Keywords: *Price to Book Value, Operating Cash Flow, Earning Per Share, Profit Growth, Stock Price*

Pendahuluan

Latar Belakang

Pergeseran paradigma masyarakat dalam mengelola keuangan kini semakin mengarah pada partisipasi aktif di pasar modal. Di dalam bursa saham domestik, sektor telekomunikasi secara konsisten menunjukkan daya tarik yang kuat karena perannya sebagai tulang punggung transformasi digital nasional. Sebagai representasi utama dari sektor ini, PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) hadir dengan kapitalisasi pasar yang masif dan fundamental bisnis yang tergolong tangguh. Namun, jika mencermati rekam jejak pergerakan saham perusahaan selama periode 2016 hingga 2025, tren yang terbentuk justru memperlihatkan fluktuasi yang cukup tajam. Dinamika harga saham di lantai bursa tersebut sering kali memunculkan anomali, di mana apresiasi pasar tidak selalu berbanding lurus dengan capaian kinerja keuangan perusahaan.

Merujuk pada landasan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), publikasi kinerja keuangan sejatinya berfungsi sebagai indikator rasional bagi pelaku pasar. Peningkatan rasio profitabilitas atau stabilitas arus kas yang sehat semestinya ditangkap sebagai sinyal positif yang memicu kenaikan harga saham. Kendati demikian, tinjauan terhadap berbagai literatur empiris yang mengkaji determinan harga saham masih memperlihatkan hasil yang terpolarisasi. Sebagian studi, seperti yang dilakukan oleh Diana & Nurcahayati (2025) serta Damayanti & Sadewa (2023), membuktikan bahwa indikator keuangan seperti *Price to Book Value* dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, postulat tersebut dibantah oleh temuan Zhulfania dkk. (2025) yang justru menyimpulkan bahwa PBV tidak memberikan dampak yang berarti terhadap pergerakan saham.

Ketidakkonsistenan temuan empiris ini berlanjut pada pengujian variabel fundamental lainnya, seperti arus kas operasi dan pertumbuhan laba. Meskipun beberapa riset mengonfirmasi dampak positif dari kedua indikator tersebut, studi lain yang digagas oleh Hidayat & Kharisma (2025) maupun Ahdiyani dkk. (2022) menemukan bahwa faktor-faktor tersebut tidak memiliki korelasi yang nyata dengan fluktuasi harga di pasar. Polarisasi hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa arah pergerakan saham berpotensi tidak lagi dapat diprediksi secara kaku menggunakan segelintir instrumen keuangan. Lebih dari itu, mayoritas penelitian terdahulu cenderung menggunakan metode agregasi data dari berbagai perusahaan di dalam satu industri. Pendekatan lintas emiten semacam ini rentan memicu bias informasi (*heterogeneity bias*), mengingat setiap entitas memiliki karakteristik dan tantangan operasional yang sangat berlainan.

Merespons celah literatur tersebut, kajian ini mengambil pendekatan yang lebih spesifik agar analisis fundamental tidak terdistorsi oleh kondisi emiten lain. Titik kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemusatan observasi secara eksklusif pada PT Telkom Indonesia Tbk dalam rentang waktu yang komprehensif, yakni selama satu dekade (2016–2025). Melalui penggunaan data deret waktu (*time series*) pada entitas tunggal, penelitian ini didesain untuk meminimalkan bias heterogenitas sekaligus menangkap pola murni dari respons pasar terhadap anomali kinerja fundamental TLKM. Hasil dari analisis ini pada akhirnya diharapkan mampu menyumbangkan panduan empiris yang komprehensif bagi para investor, khususnya sebagai instrumen mitigasi risiko saat mengambil keputusan di tengah fluktuasi kinerja keuangan perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, celah penelitian (*research gap*), dan anomali fenomena yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Apakah terdapat pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025?

b. Apakah terdapat pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025?
c. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025?
d. Apakah terdapat pengaruh *Profit Growth* terhadap Harga Saham pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025?
e. Apakah terdapat pengaruh *Price to Book Value*, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, dan *Profit Growth* terhadap Harga Saham pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025?

Tinjauan Pustaka

Signaling Theory

Teori sinyal yang digagas oleh Spence (1973) pada dasarnya menjelaskan upaya perusahaan dalam menjembatani asimetri informasi dengan pihak luar. Karena investor tidak memiliki akses penuh ke dalam perusahaan, manajemen memanfaatkan indikator laporan keuangan sebagai "sinyal" untuk mengomunikasikan prospek dan kesehatan bisnis mereka secara transparan (Brigham & Houston, 2019).

Dalam penelitian ini, *Price to Book Value*, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, dan *Profit Growth* dipandang sebagai informasi yang dapat memberikan sinyal mengenai kondisi fundamental perusahaan. Nilai PBV dan EPS yang baik, arus kas operasi yang kuat, serta pertumbuhan laba yang positif dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Sinyal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan minat investor terhadap saham perusahaan, sehingga berpotensi mendorong peningkatan harga saham.

Manajemen Keuangan

Menurut Surindra dkk (2020), manajemen keuangan pada dasarnya menitikberatkan pada kegiatan pengelolaan investasi sekaligus strategi pengadaan dana untuk menopang kebutuhan operasional perusahaan. Pandangan ini diperluas oleh Inrawan (2024), yang merinci bahwa proses tersebut menuntut adanya perencanaan, alokasi anggaran, hingga fungsi pengendalian agar sumber daya finansial terserap secara optimal dengan paparan risiko yang minimal. Melengkapi kedua pemikiran tersebut, Mapata dkk. (2024) menegaskan bahwa seluruh aktivitas penggunaan maupun pengawasan aset ini bermuara pada satu tujuan utama, yakni menciptakan efisiensi demi tercapainya target perusahaan.

Merujuk pada pemaparan para ahli di atas, manajemen keuangan dapat disintesiskan sebagai serangkaian strategi terintegrasi dalam mengendalikan siklus modal perusahaan, mulai dari proses pencarian dana, pendistribusian, hingga evaluasi ketat atas penggunaannya. Sistem tata kelola yang disiplin ini tidak hanya berfungsi meredam inefisiensi anggaran dan menekan risiko kerugian, tetapi juga melampaui sekadar target profitabilitas. Pada akhirnya, manajemen keuangan menjadi jangkar utama dalam merawat stabilitas neraca dan memastikan keberlangsungan hidup entitas bisnis dalam jangka panjang.

Price to Book Value

Tandelilin (2017) menjelaskan bahwa *Price to Book Value* (PBV) mengorelasikan harga pasar ekuitas dengan nilai bukunya guna mengukur tingkat kewajaran harga suatu saham. Peran rasio ini diperkuat oleh Ningrum (2021), yang menyatakan bahwa PBV menjadi indikator krusial bagi pemodal karena mampu memperlihatkan besarnya bentuk apresiasi pasar terhadap kinerja entitas bisnis. Lebih rinci, Astuti dkk. (2021) menggarisbawahi kegunaan praktis PBV untuk mendeteksi apakah harga saham di bursa tergolong kemahalan (*overvalued*) atau justru terdiskon di bawah harga wajarnya (*undervalued*).

Rangkaian pendapat tersebut menegaskan bahwa PBV berfungsi sebagai instrumen pembanding antara harga transaksi pasar dengan nilai ekuitas per lembar saham. Informasi ini membantu investor mengevaluasi bobot penilaian publik sebelum mengambil keputusan investasi. Secara umum, tren PBV yang semakin tinggi mengindikasikan semakin kuatnya kepercayaan dan penilaian positif pasar terhadap prospek perusahaan melampaui nilai akumulasi modal bersihnya.

Price to Book Value dihitung dengan membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Menurut Astuti dkk (2021:144) , rumus PBV yaitu:

$$\textbf{PBV} = \frac{\textbf{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\textbf{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Adapun nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan rumus:

$$\textbf{Nilai Buku per Lembar Saham} = \frac{\textbf{Total Ekuitas}}{\textbf{Jumlah Saham Beredar}}$$

Arus Kas Operasi

Menurut Sukamulja (2019) arus kas operasi merepresentasikan sirkulasi penerimaan dan pengeluaran dana yang bersumber dari rutinitas bisnis, sekaligus menjadi indikator kemampuan entitas dalam mencetak kas untuk mendanai operasional dan investasi. Mempertegas hal tersebut, Rudianto (2019) mendefinisikan aktivitas operasi sebagai serangkaian proses penciptaan hingga penjualan produk atau jasa yang menjadi tulang punggung pendapatan utama perusahaan. Melengkapi pandangan ini, Hery (2016) dalam Sianturi & Wibowo (2022) merinci bahwa kegiatan operasional mencakup seluruh transaksi yang berorientasi pada penciptaan laba, mulai dari aliran dana masuk hasil penagihan penjualan hingga pembayaran berbagai beban usaha.

Berdasarkan sintesis pemikiran para ahli tersebut, arus kas operasi pada intinya adalah pergerakan likuiditas yang murni dihasilkan dari denyut nadi bisnis utama perusahaan. Kinerja metrik ini menjadi cerminan nyata seberapa mandiri sebuah entitas dalam mencetak uang tunai melalui operasional sehari-harinya. Apabila arus kas dari sektor ini tercatat positif dan kuat, hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak hanya sanggup menutupi kewajiban operasional rutin, tetapi juga memiliki keleluasaan finansial untuk menopang agenda ekspansi serta menjamin kelangsungan bisnisnya.

Earning Per Share

Astuti dkk. (2021) mengemukakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berfungsi sebagai indikator efektivitas manajerial dalam mengoperasikan perusahaan guna mendatangkan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Perspektif ini diperkuat oleh Sukamulja (2019), yang menjelaskan bahwa rasio ini memetakan besarnya proporsi laba bersih yang melekat pada setiap lembar saham beredar, sekaligus menjadi pedoman bagi pemodal dalam menilai tingkat profitabilitas entitas bisnis. Dalam nada yang sama, Kasmir (2019) menggarisbawahi bahwa tinggi terendahnya nilai EPS mencerminkan kapasitas manajemen dalam memuaskan ekspektasi investor. Semakin tinggi angka yang dicapai, semakin besar pula imbal hasil (*return*) yang diterima untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik modal.

Sintesis dari pandangan para ahli tersebut menunjukkan bahwa *Earning Per Share* pada dasarnya adalah indikator penilai distribusi laba bersih terhadap ekuitas yang beredar. Metrik ini memegang peran ganda, yaitu sebagai cermin keberhasilan strategi manajerial sekaligus kompas bagi pemodal untuk menilai prospek keuntungan. Tren EPS yang terus menguat akan mempertebal optimisme pasar, mengingat angka tersebut mengindikasikan

kemampuan perusahaan dalam mencetak tingkat pengembalian modal yang kian menguntungkan.

Kasmir (2019) menilai bahwa rasio *Earning Per Share* (EPS) merupakan alat ukur efektivitas pengelolaan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Nilai EPS yang semakin tinggi menjadi indikator kuat bahwa manajemen berhasil mencapai tujuan finansial tersebut secara optimal. Adapun besaran EPS ini dapat diperoleh melalui perhitungan dengan rumus berikut:

$$\mathbf{EPS} = \frac{\mathbf{Laba\ Saham\ Biasa}}{\mathbf{Saham\ Biasa\ yang\ Beredar}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

Profit Growth

Budiman (2021) menjelaskan bahwa pertumbuhan laba merupakan gambaran kinerja keuangan yang dihitung dengan membandingkan persentase laba bersih tahun berjalan dengan periode sebelumnya. Laba bersih yang dimaksud adalah total pendapatan operasional dan non-operasional setelah dikurangi beban pajak. Peningkatan laba yang stabil tentu membawa dampak positif bagi perusahaan. Menurut Sapruwan dkk. (2024) perusahaan dengan pertumbuhan laba yang baik akan mampu membagikan dividen yang cukup tinggi, sehingga sejalan dengan harapan para penanam modal. Hal inilah yang membuat Syahputra & Budi (2025) menekankan bahwa pertumbuhan laba menjadi informasi yang sangat penting bagi investor. Melalui data tersebut, investor dapat menilai kinerja perusahaan sekaligus memperkirakan potensi keuntungan dari investasi mereka di masa depan.

Berpijak pada pandangan-pandangan tersebut, pertumbuhan laba adalah bukti nyata dari peningkatan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Indikator ini menjadi kunci utama bagi pihak luar, khususnya investor, untuk mengukur prospek bisnis dan memastikan peluang keuntungan investasi mereka di masa mendatang.

Dalam pengambilan keputusan investasi, konsistensi peningkatan laba perusahaan selalu menjadi salah satu pertimbangan utama bagi para penanam modal. Secara matematis, besaran *profit growth* tersebut dapat dikalkulasikan menggunakan persamaan berikut:

$$\mathbf{Profit\ Growth} = \frac{\mathbf{Laba\ tahun\ ini - Laba\ tahun\ sebelumnya}}{\mathbf{Laba\ tahun\ sebelumnya}} \mathbf{x\ 100\%}$$

Sumber : Alwi & Fadil (2023)

Harga Saham

Hartanto (2018) mendefinisikan harga saham sebagai nilai dari suatu instrumen keuangan yang menunjukkan porsi kepemilikan atas sebuah perusahaan di pasar modal. Di bursa efek, angka ini tidak bersifat tetap melainkan terus bergerak. Suryani dkk. (2023) menjelaskan bahwa nominal harga saham sangat ditentukan oleh kekuatan pasar, yakni dari pergerakan transaksi jual beli serta tarik-menarik antara permintaan dan penawaran. Sejalan dengan hal tersebut, Siregar (2021) melihat harga saham sebagai tolok ukur praktis yang dimanfaatkan oleh investor saat hendak mengajukan permintaan atau penawaran transaksi.

Melalui pandangan para ahli tersebut, harga saham merupakan cerminan nilai kepemilikan perusahaan yang terbentuk murni dari dinamika tawar-menawar di pasar modal. Posisi harga inilah yang pada akhirnya menjadi indikator sekaligus pedoman utama bagi para penanam modal dalam merumuskan keputusan investasi mereka.

Metode, Data dan Analisis

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian hipotesis guna mengidentifikasi pengaruh antarvariabel fundamental terhadap pergerakan instrumen pasar. Jenis data yang dianalisis merupakan data sekunder historis, yang bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi dengan menelusuri publikasi resmi perusahaan serta bursa efek untuk periode pengamatan selama satu dekade, yakni dari tahun 2016 hingga 2025.

Populasi yang ditetapkan dalam kajian ini mencakup keseluruhan pelaporan keuangan PT Telkom Indonesia Tbk. Dari entitas populasi tersebut, penarikan sampel difokuskan pada instrumen spesifik yang linier dengan kebutuhan analisis, meliputi komponen laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta informasi harga saham periode 2016–2025. Rentang waktu sepuluh tahun ini dipilih secara khusus guna memastikan ketersediaan deret waktu (*time series*) yang memadai dalam menangkap dinamika fluktuasi kinerja finansial serta mereduksi bias estimasi jangka pendek.

Rangkaian analisis dirancang sistematis dengan berfokus pada pembuktian empiris, mengeliminasi penjabaran matematis dasar guna memusatkan esensi pada pengujian hipotesis. Sebagai langkah inisial, statistik deskriptif diimplementasikan untuk mendiagnosis karakteristik dan distribusi amatan, disusul oleh pengujian asumsi klasik komprehensif sebagai prasyarat validasi model estimasi agar terbebas dari penyimpangan asumsi ekonometrika. Pemodelan utama bersandar pada regresi linier berganda yang ditujukan untuk mengestimasi pengaruh *Price to Book Value*, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, serta *Profit Growth* terhadap Harga Saham. Kebermaknaan prediktor divalidasi melalui pengujian parsial (Uji t) dan simultan (Uji F), ditutup dengan evaluasi koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) guna menakar proporsi kemampuan konfigurasi variabel independen dalam mendeskripsikan variabilitas harga saham di luar pengaruh faktor eksogen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Untuk memetakan distribusi data secara faktual, analisis statistik deskriptif diterapkan terhadap seluruh variabel penelitian yang meliputi *Price to Book Value* (PBV), Arus Kas Operasi (AKO), *Earnings Per Share* (EPS), *Profit Growth* (PG), dan Harga Saham (HS). Pengolahan data dilakukan melalui IBM SPSS 25 guna mengidentifikasi parameter krusial seperti nilai minimum, maksimum, rerata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*). Tahapan ini bertujuan memberikan paparan deskriptif mengenai karakteristik tiap variabel secara independen sebagai landasan awal sebelum pengujian lebih lanjut.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	10	1.74	3.92	2.8670	.67756
AKO	10	10.73	11.20	10.9730	.16228
EPS	10	179.84	249.94	211.2680	25.46210
PG	10	-.18	.25	.0170	.15777
HS	10	2710	4440	3738.00	477.046
Valid N (listwise)	10				

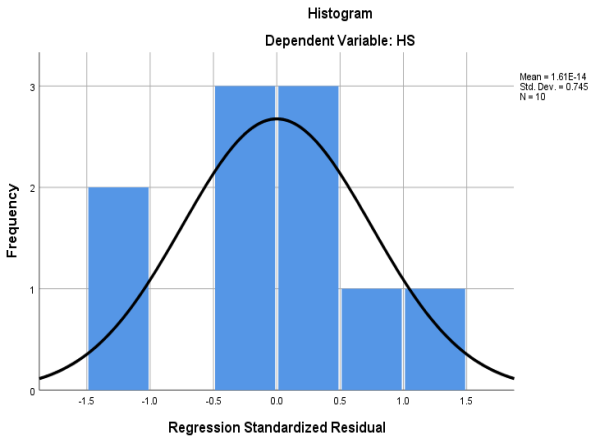
Sumber : Diolah penulis (2026)

Tabel 1. menyajikan ringkasan statistik deskriptif yang menggambarkan distribusi data dari seluruh variabel yang diuji. Karakteristik sebaran data menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarvariabel. Pada variabel *Price to Book Value* (PBV), tercatat nilai rata-rata sebesar 2,8670 dengan simpangan baku 0,67756, yang mengindikasikan tingkat stabilitas data yang cukup konsisten dalam rentang observasi 1,74 hingga 3,92. Derajat homogenitas tertinggi ditemukan pada variabel Arus Kas Operasi (AKO), dengan rerata 10,9730 dan standar deviasi relatif rendah, yakni 0,16228, yang bergerak dalam interval sempit antara 10,73 sampai 11,20.

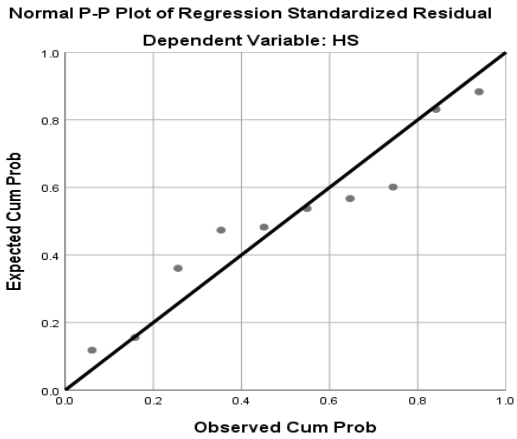
Berkenaan dengan aspek profitabilitas, variabel *Earnings Per Share* (EPS) memiliki rata-rata sebesar 211,2680 dengan simpangan baku 25,46210 dalam rentang observasi 179,84 hingga 249,94. Kondisi kontras justru terlihat pada variabel *Profit Growth* (PG); besaran simpangan bakunya (0,15777) melampaui nilai rata-ratanya (0,0170), yang menandakan adanya dispersi data yang cukup lebar dengan interval nilai antara -0,18 sampai 0,25. Terakhir, variabel harga saham (HS) mencerminkan dinamika pergerakan pasar yang variatif sepanjang periode penelitian. Dengan nilai rata-rata 3.738,00 dan standar deviasi 477,046, harga saham berfluktuasi dalam rentang Rp2.710 hingga Rp4.440.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 1. Grafik Histogram



Gambar 2. Grafik P-Plot

Tabel 2. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	209.26511850
Most Extreme Differences	Absolute	.166
	Positive	.166
	Negative	-.164
Test Statistic		.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Diolah penulis (2026)

Pengujian asumsi normalitas residual diawali dengan evaluasi visual melalui grafik histogram dan grafik *P-Plot*. Hasil pengamatan menunjukkan kurva histogram membentuk pola simetris menyerupai lonceng (*bell-shaped curve*), sementara titik-titik koordinat pada grafik *P-Plot* menyebar rapat dan bergerak searah mengitari garis diagonal. Guna mengonfirmasi ketepatan estimasi visual tersebut secara objektif, uji inferensial *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diterapkan. Berdasarkan luaran pengujian, diperoleh nilai statistik uji (*test statistic*) sebesar 0,166 dengan tingkat signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) mencapai 0,200. Karena nilai probabilitas ini berada di atas ambang batas > 0,05, dapat disimpulkan bahwa galat (residual) dalam model regresi ini terdistribusi secara normal sehingga prasyarat asumsi klasik terpenuhi secara meyakinkan.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

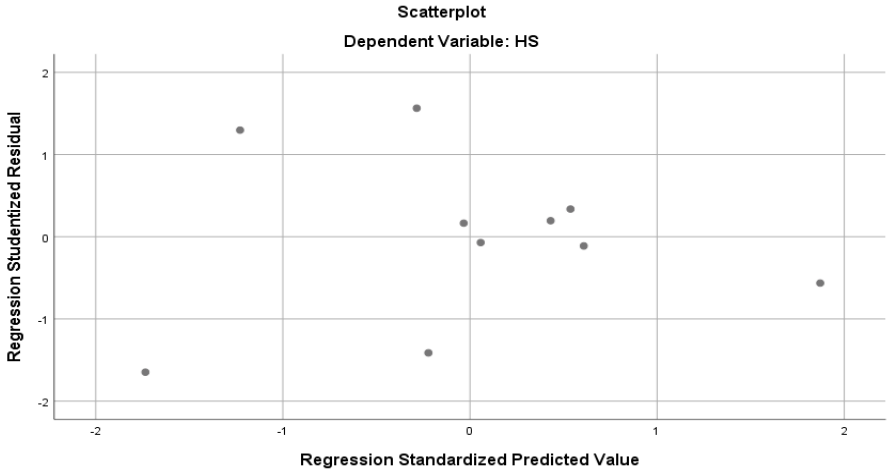
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-10089.535	9898.835		-1.019	.355		
	PBV	888.927	243.151	1.263	3.656	.015	.323	3.099
	AKO	871.821	890.312	.297	.979	.372	.420	2.383
	EPS	8.178	5.796	.436	1.411	.217	.402	2.486
	PG	-894.389	999.753	-.296	-.895	.412	.352	2.840

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Diolah penulis (2026)

Pengujian asumsi multikolinearitas dilakukan dengan mengevaluasi besaran nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tiap variabel independen. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel PBV memiliki nilai *Tolerance* 0,323 dengan VIF 3,099, sedangkan AKO mencatatkan *Tolerance* 0,420 dengan VIF 2,383. Sementara itu, variabel EPS memperoleh nilai *Tolerance* 0,402 (VIF 2,486) dan variabel PG sebesar 0,352 (VIF 2,840). Secara keseluruhan, seluruh prediktor memiliki nilai *Tolerance* yang jauh di atas ketetapan minimal 0,10, serta mencatatkan angka VIF yang konsisten berada di bawah batas maksimal 10. Indikator statistik tersebut secara meyakinkan membuktikan ketiadaan gejala multikolinearitas dalam pemodelan regresi. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak terjadi korelasi yang kuat antarvariabel bebas, sehingga akurasi serta keandalan hasil estimasi dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Grafik Scatterplot

Evaluasi terhadap asumsi heteroskedastisitas divisualisasikan melalui pendekatan grafik *scatterplot*. Berdasarkan hasil proyeksi, titik-titik observasi terlihat menyebar secara acak di area atas maupun bawah angka nol pada sumbu Y. Selain itu, sebaran data tidak membentuk pola spesifik yang teratur, seperti penyempitan, pelebaran, atau fluktuasi bergelombang di sepanjang sumbu X. Karakteristik visual yang tidak terstruktur ini memberikan justifikasi empiris bahwa varians galat (*error*) bersifat konstan (*homoskedastis*). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang diestimasi terbebas dari gejala heteroskedastisitas sehingga kelayakan asumsi klasik terpenuhi secara optimal.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899[a]	.808	.654	280.759	2.910

a. Predictors: (Constant), PG, AKO, EPS, PBV

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Diolah penulis (2026)

Pengujian autokorelasi diawali dengan mengevaluasi nilai hitung Durbin-Watson (DW) yang mencatatkan koefisien sebesar 2,910, dengan nilai batas dL sebesar 0,3760 dan dU sebesar 2,4137. Nilai statistik DW ini berada pada rentang antara 4 - dU (1,5863) dan 4 - dL (3,6240), yang terklasifikasi ke dalam zona tanpa keputusan (*inconclusive region*). Karena posisi tersebut menimbulkan ambivalensi dalam menentukan keberadaan gejala autokorelasi, analisis konfirmasi lanjutan di uji melalui *Runs Test* guna menjamin keandalan dan kelayakan model regresi.

Tabel 5. Uji *Runs Test*

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	6.96263
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	8
Z	1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.314

a. Median

Sumber : Diolah penulis (2026)

Hasil estimasi uji *Runs Test* pada Tabel 5. mencatatkan nilai probabilitas *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,314. Angka tersebut secara meyakinkan melampaui taraf nyata 0,05, yang merepresentasikan ketiadaan korelasi antar-kesalahan pengganggu (*error terms*). Kondisi ini memberikan justifikasi kuat bahwa residual terdistribusi murni secara acak (*random*), sehingga spesifikasi model dinyatakan terbebas dari patologi autokorelasi dan memenuhi prasyarat asumsi klasik.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10089.535	9898.835		-1.019	.355
	PBV	888.927	243.151	1.263	3.656	.015
	AKO	871.821	890.312	.297	.979	.372
	EPS	8.178	5.796	.436	1.411	.217
	PG	-894.389	999.753	-.296	-.895	.412

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Diolah penulis (2026)

Formulasi persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini diproyeksikan melalui model Y = -10.089,535 + 888,927 (PBV) + 871,821 (AKO) + 8,178 (EPS) - 894,389 (PG). Koefisien konstanta bernilai negatif sebesar -10.089,535 merepresentasikan nilai estimasi dasar Harga Saham (Y) ketika seluruh variabel independen, yakni *Price to Book Value* (PBV), Arus Kas Operasi (AKO), *Earning Per Share* (EPS), dan *Profit Growth* (PG) diasumsikan bernilai nol atau tidak mengalami perubahan. Selanjutnya, variabel PBV dan AKO masing-masing mencatatkan koefisien positif sebesar 888,927 dan 871,821. Nilai ini mencerminkan hubungan searah, di mana setiap kenaikan satu satuan pada PBV maupun AKO secara individual akan mendongkrak Harga Saham sebesar 888,927 dan 871,821 unit, dengan asumsi variabel penjelas lainnya bersifat tetap (*ceteris paribus*).

Korelasi positif juga ditunjukkan oleh variabel EPS dengan nilai koefisien regresi sebesar 8,178. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap pertumbuhan satu satuan EPS akan memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan Harga Saham sebesar 8,178 unit. Sebaliknya, variabel *Profit Growth* (PG) menjadi satu-satunya prediktor yang menghasilkan koefisien berarah negatif, yaitu sebesar -894,389. Pola hubungan bertolak belakang ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pertumbuhan laba justru berpotensi menekan atau mengoreksi nilai Harga Saham sebesar 894,389 unit di bawah kondisi *ceteris paribus*.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10089.535	9898.835		-1.019	.355
	PBV	888.927	243.151	1.263	3.656	.015
	AKO	871.821	890.312	.297	.979	.372
	EPS	8.178	5.796	.436	1.411	.217
	PG	-894.389	999.753	-.296	-.895	.412

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Diolah penulis (2026)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (*uji t*) menunjukkan variasi tingkat signifikansi pada masing-masing variabel independen. Bukti empiris menegaskan bahwa variabel *Price to Book Value* (PBV) merupakan satu-satunya prediktor yang berpengaruh nyata terhadap Harga Saham. Hal ini dibuktikan melalui perolehan nilai t-hitung sebesar 3,656 yang melampaui t-tabel (2,57058), beriringan dengan nilai probabilitas 0,015 yang berada di bawah taraf nyata 0,05. Temuan tersebut mendasari penerimaan hipotesis, yang mengonfirmasi bahwa secara parsial peningkatan PBV akan mendorong kenaikan Harga Saham secara signifikan.

Sebaliknya, tiga variabel lainnya, yakni Arus Kas Operasi (AKO), *Earning Per Share* (EPS), dan *Profit Growth* (PG) tidak memperlihatkan kontribusi yang berarti secara statistik. Kalkulasi untuk variabel AKO menghasilkan t-hitung 0,979 (signifikansi 0,372), disusul oleh EPS dengan t-hitung 1,411 (signifikansi 0,217), serta PG yang mencatatkan t-hitung -0,895 (signifikansi 0,412). Mengingat perolehan t-hitung ketiga variabel tersebut konsisten berada di bawah batas kritis 2,57058 serta seluruh nilai probabilitasnya melampaui ambang toleransi 0,05, maka ketiga hipotesis terkait ditolak. Kesimpulannya, dinamika pada AKO, EPS, maupun PG secara parsial belum mampu memberikan dampak yang nyata terhadap fluktuasi Harga Saham.

2. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 7. Uji F (Uji Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1654032.992	4	413508.248	5.246	.049[b]
	Residual	394127.008	5	78825.402		
	Total	2048160.000	9			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), PG, AKO, EPS, PBV

Sumber : Diolah penulis (2026)

Pengujian signifikansi simultan (*uji F*) mendokumentasikan perolehan nilai F-hitung sebesar 5,246 yang lebih besar dari F-tabel (5,19). Hasil ini turut didukung oleh tingkat probabilitas sebesar 0,049, yang berada persis di bawah batas toleransi kesalahan 0,05. Berdasarkan parameter pengujian tersebut, hipotesis simultan diputuskan diterima. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa secara bersama-sama, variabel *Price to Book Value*, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, dan *Profit Growth* memberikan pengaruh yang bermakna terhadap pergerakan Harga Saham. Secara substansial, capaian ini sekaligus mengonfirmasi bahwa spesifikasi model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan (*goodness of fit*) sehingga relevan dan andal untuk diaplikasikan sebagai instrumen prediktif.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899[a]	.808	.654	280.759	2.910

a. Predictors: (Constant), PG, AKO, EPS, PBV

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Diolah penulis (2026)

Merujuk pada paparan hasil analisis koefisien determinasi, perolehan nilai *Adjusted R Square* menunjukkan angka 0,654, hal ini mengindikasikan bahwa 65,4% dinamika fluktuasi Harga Saham (Y) mampu diterangkan secara kolektif oleh kombinasi variabel *Price to Book Value* (PBV), Arus Kas Operasi, *Earning Per Share* (EPS), dan *Profit Growth*. Sementara itu, sisa persentase sebesar 34,6% merepresentasikan kontribusi dari faktor-faktor lain di luar ruang lingkup penelitian yang turut memengaruhi pergerakan variabel terikat.

Pembahasan

1. Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham (HS)
   Hasil pengujian parsial membuktikan bahwa *Price to Book Value* (PBV) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan nilai t-hitung sebesar 3,656 dengan signifikansi 0,015 yang berada di bawah taraf nyata 0,05, sehingga hipotesis diterima. Melalui perspektif *signaling theory*, rasio PBV yang tinggi merepresentasikan sinyal positif terkait stabilitas fundamental dan prospek nilai intrinsik korporasi. Sinyal informatif ini direspons oleh para pelaku pasar dengan peningkatan permintaan portofolio investasi. Sesuai dengan ekuilibrium ekonomi, lonjakan permintaan ini secara mekanis akan mendorong apresiasi harga saham di bursa, sehingga menempatkan PBV sebagai salah satu determinan krusial dalam keputusan investasi para pemodal.

   Validitas temuan ini turut memperkokoh postulat dari berbagai literatur terdahulu, seperti kajian Ferdiansyah & Kustinah (2025) serta Setiawan & Manurung (2025) . Riset-riset tersebut secara konsisten membuktikan bahwa rasio PBV menduduki posisi sentral sebagai metrik pengukuran valuasi emiten. Tingginya angka PBV menjadi manifestasi dari kuatnya tingkat kepercayaan dan apresiasi publik terhadap kinerja emiten di lantai bursa, yang secara logis memicu penguatan harga surat berharga. Dengan demikian, hasil pengujian ini memberikan konfirmasi empiris yang solid mengenai pentingnya posisi PBV dalam memetakan fluktuasi harga saham.

2. Pengaruh Arus Kas Operasi (AKO) Terhadap Harga Saham (HS)
   Hasil estimasi regresi parsial memperlihatkan bahwa variabel Arus Kas Operasi (AKO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (t-hitung 0,979 dan signifikansi 0,372 > 0,05). Tertolaknya hipotesis ini mengindikasikan bahwa pergerakan fluktuatif dari likuiditas internal perusahaan tidak direspons secara agresif oleh pelaku pasar modal. Secara teoretis, AKO mempresentasikan kemampuan emiten dalam mencetak kas dari aktivitas bisnis inti guna mendanai operasional mandiri. Namun, ketiadaan pengaruh empiris ini mendalilkan bahwa investor tidak memandang ketersediaan kas tersebut sebagai katalis yang mampu mengubah valuasi sekuritas secara drastis. Pasar cenderung mengasumsikan bahwa perolehan kas operasi merupakan instrumen proporsional untuk sekadar memenuhi kebutuhan reinvestasi internal perusahaan, sehingga tidak serta-merta memicu pergeseran sentimen harga saham.

   Fakta empiris ini selaras dengan temuan riset terdahulu, seperti studi Hidayat & Kharisma (2025) serta Sari & Wardana (2022), yang turut menyimpulkan absennya pengaruh AKO terhadap dinamika harga saham. Konsistensi dari berbagai literatur ini memberikan justifikasi bahwa informasi perihal arus kas operasi tidak selalu menjadi titik tumpu utama bagi pemodal dalam menakar kelayakan investasi. Dalam praktiknya, para pelaku pasar diduga lebih memprioritaskan indikator-indikator fundamental lainnya yang dipandang lebih representatif dan komprehensif dalam memproyeksikan profitabilitas serta prospek pertumbuhan emiten di masa depan.

3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham (HS)
   Hasil pengujian secara parsial memperlihatkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan Harga Saham (t-hitung 1,411 dan signifikansi 0,217 > 0,05). Mengingat probabilitas tersebut melampaui ambang batas nyata 0,05 di mana hipotesis penelitian ditolak, yang membuktikan bahwa EPS secara individual tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap Harga Saham. Meskipun secara umum diasumsikan mampu mendongkrak harga sekuritas, ketiadaan pengaruh ini menunjukkan bahwa pasar tidak bereaksi secara reaktif terhadap fluktuasi laba per lembar saham. Investor cenderung menahan diri untuk tidak melakukan aksi beli agresif apabila pertumbuhan EPS tidak dikuti oleh kepastian pembayaran dividen berkala, melainkan hanya dialokasikan untuk ekspansi internal.

   Argumen tersebut diperkuat oleh temuan Yoris dkk. (2022) serta riset Farista & Nurcahayati (2025)yang secara konsisten mengonfirmasi bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa investor senantiasa menimbang spektrum pertimbangan yang lebih luas dalam kalkulasi portofolio, sehingga dinamika EPS tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penentu arah tren harga saham di bursa.

4. Pengaruh *Profit Growth* (PG) Terhadap Harga Saham (HS)
   Berdasarkan estimasi uji t parsial, variabel *Profit Growth* (pertumbuhan laba) membukukan nilai statistik t-hitung sebesar -0,895 dengan tingkat signifikansi 0,412. Mengingat angka probabilitas tersebut berada jauh di atas taraf nyata 0,05, hipotesis penelitian secara statistik ditolak, yang menegaskan bahwa pertumbuhan laba secara individual tidak berdampak signifikan terhadap pergerakan Harga Saham. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa akselerasi pertumbuhan laba secara parsial belum mampu memberikan pengaruh yang bermakna terhadap dinamika Harga Saham. Meskipun ekspektasi normatif menempatkan pertumbuhan laba sebagai stimulus positif bagi nilai emiten, temuan ini menunjukkan bahwa pasar modal tidak serta-merta bereaksi secara linier terhadap fluktuasi profitabilitas jangka pendek.

   Keengganan pasar merespons pertumbuhan laba secara agresif dilandasi oleh kesadaran bahwa angka laba tahunan kerap kali mengandung distorsi akibat transaksi non-operasional yang bersifat sementara. Akibatnya, investor lebih memilih untuk fokus pada indikator fundamental lain yang menawarkan konsistensi valuasi jangka panjang. Argumen ini diperkuat oleh temuan empiris Anugraha (2024) serta Ahdiyani dkk. (2022), yang turut mendokumentasikan ketiadaan pengaruh signifikan pertumbuhan laba terhadap harga saham. Implikasi dari temuan ini mengonfirmasi bahwa informasi pertumbuhan laba tidak selalu menjadi prioritas utama penentu keputusan investasi, sebab pelaku pasar lebih memprioritaskan metrik lain yang dipandang lebih komprehensif dalam memproyeksikan nilai intrinsik korporasi.

5. Pengaruh *Price to Book Value* (PBV), Arus Kas Operasi (AKO), *Earning Per Share* (EPS), dan *Profit Growth* (PG) Terhadap Harga Saham (HS)
   Hasil uji F mendokumentasikan perolehan nilai statistik sebesar 5,246 dengan tingkat probabilitas 0,049. Karena angka signifikansi tersebut berada di bawah taraf nyata 0,05, hipotesis simultan dinyatakan diterima, yang membuktikan bahwa *Price to Book Value*, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, dan *Profit Growth* secara kolektif berdampak nyata terhadap pergerakan Harga Saham PT Telkom Indonesia Tbk. Realisasi ini mencerminkan bahwa para pelaku pasar tidak mendasarkan keputusan investasinya pada satu metrik tunggal semata. Sebaliknya, pembentukan harga di bursa merupakan hasil telaah multidimensional, *Price to Book Value* merepresentasikan apresiasi valuasi pasar, Arus Kas Operasi menakar kapasitas likuiditas internal, *Earning Per Share*

mencatat perolehan laba per lembar saham, serta *Profit Growth* memetakan akselerasi profitabilitas korporasi. Sinergi dari seluruh dimensi fundamental ini menyajikan potret utuh terkait prospek emiten yang direspons secara aktif oleh para pemodal.

Analisis koefisien determinasi memperlihatkan bahwa perpaduan keempat prediktor tersebut mampu menerangkan variasi Harga Saham PT Telkom Indonesia Tbk sebesar 65,4%, sementara 34,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar batasan model penelitian. Proporsi yang substansial ini mengonfirmasikan bahwa spesifikasi persamaan regresi memiliki tingkat keterandalan serta kecocokan model (*goodness of fit*) yang memadai, sehingga sangat andal untuk memproyeksikan dinamika harga sekuritas secara presisi.

Kesimpulan

Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis data terkait pengaruh *Price to Book Value*, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, dan *Profit Growth* terhadap Harga Saham PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025, kesimpulan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. *Price to Book Value* secara parsial terbukti berdampak positif dan signifikan terhadap Harga Saham, yang dikukuhkan oleh perolehan nilai t-hitung 3,656 melampaui t-tabel 2,57058 dengan tingkat signifikansi 0,015.
2. Arus Kas Operasi secara individual tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap Harga Saham, dengan perolehan t-hitung 0,979 yang berada di bawah nilai kritis dan signifikansi 0,372.
3. *Earning Per Share* secara parsial belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, tercermin dari nilai t-hitung sebesar 1,411 dan taraf signifikansi 0,217.
4. *Profit Growth* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dibuktikan melalui nilai t-hitung -0,895 dengan probabilitas signifikansi 0,412.
5. Secara simultan, seluruh variabel independen terbukti secara serempak memengaruhi Harga Saham (F-hitung 5,246 > F-tabel 5,19 dan sig. > 0,05). Kombinasi prediktor ini mampu menerangkan variasi harga saham sebesar 65,4%, sedangkan 34,6% sisanya dikontribusikan oleh variabel di luar model riset.

Saran

1. Bagi Perusahaan : Pihak manajemen PT Telkom Indonesia Tbk disarankan agar senantiasa berfokus pada penguatan aspek fundamental korporasi, sejalan dengan terbuktinya peran penting *Price to Book Value* dalam memengaruhi harga saham. Peningkatan profitabilitas dan tata kelola yang transparan perlu terus ditingkatkan guna memperbesar keyakinan pelaku pasar terhadap prospek perusahaan ke depan.
2. Bagi Investor : Bagi para pelaku pasar dan investor, rasio *Price to Book Value* (PBV) layak diposisikan sebagai salah satu indikator esensial dalam kalkulasi portofolio investasi pada emiten ini. Kendati demikian, proses pengambilan keputusan penanaman modal hendaknya tidak bersandar pada satu metrik tunggal, melainkan perlu mengintegrasikan analisis komprehensif yang mencakup dinamika makroekonomi, sentimen bursa, arah kebijakan internal perusahaan, serta peta persaingan dalam industri telekomunikasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya : Guna memperkaya khazanah keilmuan pada studi mendatang, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel bebas, seperti *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Price Earning Ratio* (PER), maupun faktor-faktor makroekonomi meliputi tingkat inflasi, suku bunga, dan kurs valuta asing. Di samping itu, diversifikasi objek riset ke sektor industri lain serta perpanjangan rentang waktu observasi sangat dianjurkan demi menghasilkan temuan empiris yang memiliki daya generalisasi lebih luas.

Referensi

Buku

Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. CV. Media Sains Indonesia.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.

Budiman, A. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Prenadamedia Group.

Hartanto. (2018). *Mahasiswa Investor*. PT Elex Media Komputindo.

Inrawan, A. (2024). *MANAJEMEN KEUANGAN*. ZAHRA PUBLISHING.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.

Mapata, Wenno, M., Nuryani, N. N. J., Prena, G. Das, Trimurti, C. P., Wahyuni, N., Purnamasari, E. D., Hernawan, M. A., Regar, E., Stefhani, Y., Istamartaya, Nusa, G. H., Kartini, E., & Faisal, M. (2024). *Manajemen Keuangan (Teori, Analisis, dan Aplikasi*. Media Sains Indonesia.

Ningrum, E. P. (2021). *Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi)*. Penerbit Adab.

Rudianto. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Erlangga.

Siregar, E. I. (2021). *Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi*. NEM.

Sukamulja, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. ANDI & BPFE.

Surindra, B., Lestari, S. N., & Ridwan. (2020). *Manajemen Keuangan*. Kepel Press.

Suryani, A. I., Ermaini, Harly, A. Y., & Dewi, L. S. (2023). *Manajemen Keuangan*. CV. Azka Pustaka.

Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. PT Kanisius.

Jurnal

Ahdiyani, Y., Sudaryo, Y., & Sofiati, N. A. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur (Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Indonesia Membangun*, *21*(1), 1–25.

Alwi, A., & Fadil, M. S. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Pertumbuhan Laba, Non Performing Loan (NPL) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomika45*, *11*(1), 688–699.

Anugraha, A. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham LQ-45 Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *8*(2), 1648–1658.

Damayanti, R., & Sadewa, P. (2023). Pengaruh Earnings Per Share, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *ECo-Fin*, *5*(2), 152.

Diana, & Nurcahayati, S. (2025). Pengaruh Earning Per Share dan Price Book Value Terhadap Harga Saham Pada PT Astra International Tbk Periode 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, *2*(5), 581–591.

Farista, A. A., & Nurcahayati, S. (2025). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk Periode 2014-2023. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(4), 6253–6263.

Ferdiansyah, A., & Kustinah, S. (2025). Pengaruh Price to Earning Ratio dan Price to Book Value Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Energi, Teknologi dan Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2024 (1907, Tran.). *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, *6*(4), 1890.

Hidayat, A., & Kharisma, I. (2025). Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2012-2024. *MUSYTARI: Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, *23*(8).

Sapruwan, M., Jamaludin, Rohimah, A. R., & Nawangsari, P. (2024). Pengaruh Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (Studi Kasus di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022). *Neraca Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *2*(2), 334–353.

Sari, W. O. I., & Wardana, D. (2022). Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, dan Nilai Buku Ekuitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, *3*(1), 98–109.

Setiawan, A. S., & Manurung, E. T. (2025). Pengaruh PER dan PBV Terhadap Harga Saham PT Aspirasi Hidup Indonesia Periode 2016-2023. *REMITTANCE: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, *6*(1), 42–51.

Sianturi, H., & Wibowo, A. A. B. S. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Laba Bersih, Ukuran Perusahaan dan Price Book Value Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, *7*(1), 32–43.

Syahputra, A. I., & Budi, S. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Firm Size dan Current Ratio Terhadap Return Saham Pada PT Bayan Resources Tbk Tahun 2014-2023. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, *5*(1), 197–207.

Yoris, S., Lasiyono, U., & Firdausia, Y. K. (2022). Pengaruh CR , PBV, EPS dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi Di BEI. *Journal of Sustainability Business Research*, *3*(4), 88–96.

Zhulfania, N., Sulastri, E. M., & Suhono. (2025). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Earnings Per Share (EPS), dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 14381–14389.

Website/Internet

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Tahunan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. periode 2016-2025*. [Online] : Tersedia di: https://www.telkom.co.id/sites/hubunganinvestor/id_ID/page/laporan-1025